

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Personal hygiene merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatannya. Kebersihan diri atau personal hygiene merupakan sesuatu yang sangat penting dan tentunya perlu diperhatikan karena termasuk dalam pencegahan primer yang spesifik, serta dapat mempengaruhi kesehatan, baik secara fisik dan kesehatan mental seseorang dalam kehidupan hariannya (Putra, 2017). Personal hygiene merupakan permasalahan kesehatan pada anak usia prasekolah berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan. Bentuk kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah adalah anak sudah bisa menggosok gigi sendiri meskipun belum sempurna, mandi sendiri dengan arahan, buang air kecil di toilet dan mencuci tangan tanpa bantuan. Berdasarkan studi pendahuluan di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip pada tanggal 13 Juli 2022 didapatkan bahwa 10 anak belum bisa mandiri dalam personal hygiene dalam hal toileting, mandi, membersihkan rambut dan gosok gigi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi pada orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah. Fenomena yang terjadi saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang kurang dalam menjaga kebersihan diri mereka, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, anak usia  $\leq 10$  tahun dalam mencuci tangan dengan benar hanya dilakukan oleh 40%. Sehingga hal ini mempermudah terjadinya penyakit akibat kurang menjaga kebersihan diri seperti cacingan atau diare (Soetjningsih, 2007 dalam Rozaaqi, 2017).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2020 angka kematian diare tiap tahunnya mengalami peningkatan di dunia menyebabkan diare sebagai pembunuh utama anak-anak, sebanyak 8 % kematian anak disebabkan oleh diare yaitu sekitar 1.300 anak meninggal setiap harinya atau sekitar 480.000 setiap tahunnya, terlepas dari ketersediaan pengobatan (Unicef, 2020). Indonesia memperoleh peringkat 59 dari 135 negara di dunia yang mengalami kematian akibat diare, dan lingkup nasional diare Indonesia adalah penyebab utama kematian anak-anak setelah *Infeksi Saluran Pernafasan Atas* (ISPA). Pada tahun 2018 terjadi 10 kali *Kejadian Luar Biasa* (KLB) yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Prevalensi diare pada balita di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Rikesdas 2018 tercatat sebanyak 93.916 jiwa.

Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur, bahwa di Jawa Timur menjadi provinsi yang mempunyai kasus diare pada balita tertinggi ke-2 setelah Jawa Barat sebanyak 11.272 pada tahun 2018. Provinsi dengan jumlah kasus diare pada balita ada di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 309 balita dan terendah kedua di Papua Barat sebanyak 424 balita. DKI Jakarta berada di urutan ke 6 dengan jumlah diare pada balita sebanyak 3.582 balita (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik pada tahun 2019 menangani kasus diare sejumlah 31.672 jiwa. Kasus diare tertinggi di Kabupaten Gresik terdapat di Kecamatan Manyar sebanyak 4.585 jiwa, sedangkan kasus diare terendah terdapat di Kecamatan Tambak. Di kecamatan Ujungpangkah kasus diare pada tahun 2019 sebanyak 1291 jiwa. (Open Data Kabupaten Gresik, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pemenuhan personal hygiene pada anak usia prasekolah di KBM NU 112 Al-fattah

2 masih sangat dipengaruhi oleh guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua, sebanyak 8 dari 10 orang tua yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka tidak tega jika melihat anaknya melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, selain itu mereka juga mengatakan tidak sabar jika anak sedang melakukan usahanya, dan hasil yang didapat juga tidak bersih. Terlihat dari 10 orang tua yang dilakukan wawancara tersebut, hanya 2 orang tua saja yang mengatakan anaknya bisa melakukan kegiatan personal hygiene yang berupa cuci tangan sendiri, sedangkan dalam hal personal hygiene yang lain seperti memakai baju, memotong kuku, mandi, menyisir rambut, gosok gigi, semuanya mengatakan bahwa anaknya masih dalam bantuan orang tua, hal ini terlihat dari adanya pakaian yang kotor, rambut tidak rapi dan sebagian yang masih sering mengompol karena tidak bisa menahan buang air kecil.

Pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya (Marrison, 2016). Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan bahwa sebagian dari orang tua menggunakan pola asuh permisif dan beberapa orang tua lainnya menggunakan pola asuh demokratis.

Banyak permasalahan akibat personal hygiene yang buruk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pola asuh orang tua dan

dukungan keluarga. Pada usia ini orang tua tidak lagi secara penuh mengawasi aktivitas putra putri mereka sehingga anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih aktif untuk mengembangkan rasa ingin tahunya yang besar dan bergaul dengan teman sebayanya. Karena hal ini anak-anak cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri sendiri. Rendahnya kesadaran dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia dini, membuat mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang terdekat yang berpengaruh untuk melakukan personal hygienenya, misalnya orang tua, keluarga, dan lingkungan (Mardilyah, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan social yang pertama dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan mutlak orang tuanya. Kedua orang tua dapat mengembangkan rasa kasih sayang secara seimbang dengan memberi kesempatan anak untuk menunjukkan kasih sayang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian personal hygiene pada anak di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di KBM NU 112 Al-fattah 2 Banyuurip.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak mengenai pola asuh anak dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Merupakan bentuk keaslian pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia pra sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi di dunia keperawatan mengenai pentingnya kemandirian personal hygiene dan pola asuh yang tepat sesuai dengan tugas perkembangan anak.

##### **2. Bagi Sekolah**

Sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi, wacana kepustakaan terkait hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia pra sekolah.

### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi keluarga terkait pola asuh yang dapat memandirikan anak sehingga diharapkan nantinya keluarga dapat melaksanakan peran secara tepat dalam mendampingi perkembangan anak dan membantu memandirikan anak.